

"Rawagambut" Kebakaran dan Prahara Alam (Analisis Ekokritik Greg Garrard)

Tegar Sanjaya¹, Laura Andri Retno Martini², Khothibul Umam³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
tegarsanjayaofficial@gmail.com

ABSTRACT

"Rawagambut" by Conie Sema is an interesting play to research because it depicts a crucial environmental issue that is still relevant today, namely the clearing of plantation land which causes environmental problems. This research aims to explain the ecological problems in the text of the play "Rawagambut" and its relevance to the 2015 forest fires in South Sumatra. "Rawagambut" will be analyzed using literary ecocritical theory. Literary ecocriticism examines the relationship between literature and the physical environment. Next, the theory used is Greg Garrard's concept of ecocriticism. The results of the analysis show that ecological problems in "Rawagambut" include peatland degradation, air pollution, housing instability, threats to wildlife and global warming. All of these ecological problems are caused by forest and land fires which are motivated by the phenomenon of plantation expansion on the Pantai Timur Sumatra area. The results of the analysis also show the relevance of "Rawagambut" to forest fires in South Sumatra in 2015.

Keywords: "Rawagambut", ecocriticism, forest fires, plantations, ecological problems

INTISARI

"Rawagambut" karya Conie Sema merupakan naskah lakon yang menarik untuk diteliti karena menggambarkan persoalan lingkungan yang krusial dan masih relevan hingga sekarang, yaitu pembukaan lahan perkebunan yang menimbulkan masalah-masalah lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan permasalahan ekologi dalam naskah lakon "Rawagambut" dan relevansinya dengan kebakaran hutan di Sumatera Selatan pada tahun 2015. "Rawagambut" akan dianalisis menggunakan teori ekokritik sastra. Ekokritik sastra mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Secara lebih lanjut, teori yang digunakan adalah konsep ekokritik Greg Garrard. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan ekologi dalam "Rawagambut" adalah degradasi lahan gambut, pencemaran udara, instabilitas tempat tinggal, ancaman bagi satwa liar, dan pemanasan global. Semua permasalahan ekologi tersebut disebabkan oleh peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang dilatarbelakangi oleh fenomena ekspansi perkebunan di kawasan Pantai Timur Sumatera. Hasil analisis juga menunjukkan relevansi antara "Rawagambut" dengan peristiwa kebakaran hutan di Sumatera Selatan pada tahun 2015.

Kata Kunci: "Rawagambut", ekokritik, kebakaran hutan, perkebunan, permasalahan ekologi

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak ditemui karya sastra yang memuat pesan untuk merawat alam. Beberapa di antaranya menjadikan hubungan manusia dengan alam sebagai tema utama. Salah satu karya sastra yang mengangkat tema hubungan manusia dengan alam adalah naskah lakon "Rawagambut" karya Conie Sema. Naskah lakon ini mengisahkan peristiwa kebakaran hutan di kawasan Pantai Timur Sumatera, Sumatera Selatan. Diceritakan bahwa kebakaran yang merupakan ulah manusia tersebut pada akhirnya menimbulkan kerusakan pada alam. Menurut pengamatan penulis, peristiwa kebakaran yang diceritakan dalam "Rawagambut" mirip dengan peristiwa yang pernah terjadi di dunia nyata, yaitu kebakaran hutan tahun di Sumatera Selatan pada tahun 2015. Adanya kemiripan peristiwa dalam "Rawagambut" dengan peristiwa di dunia nyata bukanlah suatu kebetulan. Karya sastra meskipun bersifat rekaan tetapi tetap mengacu pada realitas dalam dunia nyata. Kalaupun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah (ditambahi/dikurangi) oleh imajinasi pengarang sehingga kebenaran dalam karya sastra itu adalah kebenaran menurut idealnya pengarang (lihat Noor, 2015:13).

Conie Sema juga menyebut bahwa "Rawagambut" memang ditulis berdasarkan hasil riset dan survei atas kawasan gambut pesisir Pantai Timur Sumatera, tepatnya di beberapa titik kawasan yang mengalami konflik lingkungan dan budaya di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Ia bersama komunitas Teater Potlot melakukan riset dan survei ke lokasi, mendata dan mencatat berbagai persoalan di sana. Mereka juga mengamati kebijakan pemerintah usai kebakaran besar lahan gambut tahun 2015 lalu (lihat Sema, 2017b). Naskah lakon "Rawagambut" menjadi sarana kritik Conie Sema atas realitas perusakan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Dalam suatu wawancara, ia mengatakan bahwa di Sumatera terdapat banyak lahan gambut yang tereksplorasi. Eksploitasi lahan gambut membuat ekosistem alam tidak seimbang (Hakim, 2017).

Realitas tersebut akhirnya memang tercermin dalam "Rawagambut" ketika diceritakan eksploitasi alam yang dilakukan perusahaan perkebunan telah menimbulkan kebakaran hutan yang besar. Kebakaran tersebut menghasilkan sejumlah masalah bagi lingkungan. Masalah-masalah ini penulis sebut sebagai permasalahan ekologi, yaitu permasalahan lingkungan yang disebabkan karena adanya campur tangan manusia. Permasalahan ekologi dalam "Rawagambut" ini penting untuk diteliti agar dampak negatif tindakan mengeksplorasi alam seperti yang dilakukan perusahaan perkebunan dapat

terjabarkan. "Rawagambut" yang ditulis berdasarkan isu lingkungan faktual juga membuat penulis tertarik untuk menemukan relevansinya dengan realitas kebakaran hutan di Sumatera Selatan pada tahun 2015.

Untuk meneliti permasalahan ekologi tersebut penulis akan menganalisisnya menggunakan ekokritik sastra. Secara sederhana, ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Sama seperti kritik feminis yang meneliti bahasa dan sastra dari perspektif kesadaran gender, dan kritik Marxis yang menggunakan kesadaran mode produksi dan kelas ekonomi untuk meneliti teks sastra, ekokritik menggunakan pendekatan yang "berpusat pada bumi" dalam kajian sastra (lihat Glofelty melalui Garrard, 2012:3). Dalam bukunya berjudul *Ecocriticism* (2012), Greg Garrard mengeksplorasi konsep-konsep terkait ekokritik, seperti *Pollution, Wilderness, Apocalypse, Dwelling, Animals, dan Earth*.

Penelitian-penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi, pertama adalah penelitian yang berjudul "Relasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard" oleh Agus Khoirul Ikhwan dan Suyatno (2020). Penelitian ini menggunakan konsep-konsep ekokritik Garrard, seperti *Pollution, Wilderness, Apocalypse, Dwelling, Animals, dan Earth* sebagai teori dalam analisisnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian ekokritik Greg Garrard dapat berpijak pada konsep-konsep di atas. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada karya sastra yang menjadi objek material saja. Penelitian kedua adalah pernah dilakukan oleh Widya Prana Rini (2018) dengan judul penelitian "Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik". Penelitian ini tidak terbatas pada teks karya sastra yang menjadi objek material penelitian, melainkan juga mengaitkannya dengan realitas yang ada. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ekokritik bisa dilakukan dengan mengaitkan isu lingkungan dalam karya sastra dengan isu lingkungan yang pernah terjadi di dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Sumber data primer penelitian ini adalah teks naskah lakon "Rawagambut" karya Conie Sema dalam antologi naskah teater *Cut Out* terbitan Dewan Kesenian Jakarta tahun 2017. Adapun sumber data sekundernya adalah buku, tesis, jurnal, artikel, dan berbagai sumber tertulis lain baik elektronik maupun cetak. Data penelitian diperoleh melalui langkah-langkah berikut: (1) membaca secara intens, cermat, dan teliti keseluruhan naskah lakon

"Rawagambut"; (2) mencari bagian naskah lakon yang mengindikasikan adanya permasalahan ekologi; (3) mengidentifikasi permasalahan ekologi pada cakapan, lakuan, dan narasi babak/adegan; (4) menandai dan melakukan klasifikasi temuan data yang menunjukkan permasalahan ekologi dalam "Rawagambut". Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan konsep ekokritik Greg Garrard lalu dikaitkan dengan realitas peristiwa kebakaran di Sumatera Selatan tahun 2015. Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif, atau disajikan dalam bentuk deskripsi berupa uraian-uraian atau penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi munculnya permasalahan ekologi dalam "Rawagambut" dapat dirunut sejak diceritakan adanya fenomena pembukaan lahan perkebunan dan industri besar-besaran di kawasan Pantai Timur Sumatera. Hadirnya perkebunan-perkebunan ini memberi ancaman pada bentang alam di sana. Lahan gambut yang merupakan bentang alam alami sejak ribuan tahun yang lalu akan berubah menjadi lahan-lahan perkebunan. Tidak hanya itu, hadirnya perkebunan-perkebunan ini membuat Pantai Timur Sumatera menjadi kawasan yang rawan mengalami kebakaran hutan dan lahan. Puncaknya adalah terjadinya peristiwa kebakaran hutan dan lahan pada klimaks drama. Perhatikan kutipan berikut:

Lahan gambut dan perkebunan terbakar. Orang-orang sibuk. Orang-orang panik. Ribuan titik api menyebar di lahan-lahan perkebunan, hutan lindung, hutan produksi, dan rawa gambut dalam... ..titik api terus bertambah. Kebakaran lahan gambut semakin meluas berjuta hektare. Termasuk kebun-kebun sawit dan HTI pemegang konsesi, hutan lindung dan hutan produksi, lahan kebun dan ladang masyarakat. Termasuk kebun-kebun sawit dan HTI pemegang konsesi, hutan lindung dan hutan produksi, lahan kebun dan ladang masyarakat. (Sema, 2017a:390).

Dari kutipan narasi di atas dapat dilihat bagaimana peristiwa kebakaran hutan dan lahan dalam "Rawagambut" merupakan kebakaran yang sangat besar. Deskripsi situasi yang menyebut api menyebar luas dan melanda berbagai area seperti perkebunan, hutan lindung, hutan tanaman industri, hutan produksi, dan lahan gambut di atas serupa dengan situasi kebakaran di Sumatera Selatan pada tahun 2015. Pada waktu itu luas area yang terbakar memang sangat besar, yaitu mencapai 837.520 hektare. Luas tersebut meliputi lahan gambut seluas 410.962 hektare, lahan konsesi perkebunan seluas 109.024 hektare, dan lahan perkebunan kayu atau hutan tanaman industri seluas 375.561 hektare (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2017). Selain itu, kebakaran juga melanda wilayah hutan konservasi seluas

131.761 hektare yang meliputi area suaka margasatwa, taman nasional, dan hutan lindung (lihat Wijaya, 2015c).

Dalam "Rawagambut", dijelaskan bahwa peristiwa kebakaran hutan sejatinya memang sudah direncanakan oleh tokoh-tokoh Pengusaha yang bekerja sama dengan oknum tertentu untuk merebut konsesi lahan (izin membuka lahan) dari pemilik sebelumnya. Dengan adanya kebakaran, pemilik konsesi sebelumnya yang lahannya terbakar akan bertanggung jawab kepada pemerintah. Lalu, kebun-kebun yang terbakar akan diambil alih oleh pemerintah dan izin pengelolaan lahan juga akan dibekukan untuk sementara. Pemilik kebun wajib membayar ganti rugi pada pemerintah. Jika tidak mampu membayar maka konsesi akan dicabut dan lahan akan kembali pada negara. Dengan diberlakukannya skema kapital, lahan-lahan itu bisa dibeli atau dimiliki tokoh-tokoh Pengusaha.

Cara kotor dalam persaingan kepemilikan lahan semacam ini menggambarkan bagaimana manusia dengan mudahnya mengorbankan alam demi mewujudkan ambisi ekonominya. Karena pada akhirnya alam rusak dan menyebabkan semua permasalahan ekologi dalam "Rawagambut". Berdasarkan konsep ekokritik Greg Garrard, lima permasalahan ekologi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Degradasi Lahan Gambut (*Wilderness*)

Garrard (2012:68) menyebut konsep tentang hutan belantara (*wilderness*) mengisyaratkan alam dengan keadaan yang tidak terkontaminasi oleh peradaban. Ini merupakan konstruksi alam yang paling kuat yang tersedia bagi lingkungan dunia di masa mendatang. Keberadaan hutan belantara dapat melindungi habitat dan spesies tertentu, dan dipandang sebagai tempat untuk penyegaran kembali dari mereka yang lelah dengan pencemaran moral dan material kota. Dalam "Rawagambut", posisi hutan belantara di atas ditempati lahan gambut. Lahan gambut merupakan ongkongan sisa tanaman yang tertimbun dalam masa dari ratusan sampai bahkan ribuan tahun (Noor, 2010:1). Lahan gambut merupakan ekosistem hutan alami dengan karakteristik yang unik dan mempunyai beragam fungsi ekologi. Hal tersebut dijelaskan sendiri oleh tokoh Gambut melalui kutipan berikut:

...Aku kembali mengumpulkan pohon dan sungai menyangga matahari... ...Aku humus daun kering. Menjaga sumur dan sungai, rawa dan lebak. Menyerap hujan. Menyimpan lalu memberimu air saat dahaga. Sembari berdoa hidupmu lebih lama dariku... ...Kita sama-sama bekerja. Seperti dirimu, mengolah lahan, membangun rumah dan mimpi masa depan. Sama-sama menjadi oksigen dan energi. Memberi nafas bagi kehidupan (Sema, 2017a:368).

Kutipan di atas seakan menegaskan bahwa lahan gambut adalah subjek yang memiliki fungsi-fungsi ekologis yang penting. Fungsi-fungsi ekologis tersebut di antaranya seperti, perlindungan keseimbangan tata air, penyimpan cadangan karbon, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Beragamnya fungsi yang dimiliki lahan gambut bagi ekosistem menjadikan lahan gambut tentunya bernilai secara ekologis. Namun, sayangnya tidak semua orang bisa memahami nilai ini karena diceritakan di masa sekarang lahan gambut dengan mudahnya dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan raksasa.

Hal tersebut mencerminkan fenomena yang terjadi di dunia nyata di mana lahan gambut yang memiliki karakteristik alami sebagai tanah basah, kerap tergenang, terutama saat musim hujan, sering dianggap sebagai lahan tak berguna (*wasteland*). Anggapan seperti ini kerap menjadi celah untuk mengubah kealamian lahan gambut untuk ditanam komoditas ekstraktif. Lahan gambut dikeringkan guna persiapan sebagai kawasan perkebunan monokultur tanaman kering, yang tak jarang menjadi bencana (Pantau Gambut, 2021). Hal yang sama juga diperlihatkan dalam "Rawagambut", di mana lahan-lahan gambut ini dikeringkan lalu dibakar oleh pihak perkebunan untuk dijadikan lahan perkebunan. Hal tersebut diutarakan para tokoh Gambut melalui kutipan berikut:

Kau babat rumah kami. Kau kuras miliaran kubik air dari tubuh kami. Kau alirkan ke kanal-kanal besar. Kami semakin kurus dan menyusut. Ribuan pohon roboh. Kami tak sanggup menyangganya... ..Lalu kau bakar tubuh kami... ..Kau terus hancurkan kami. (Sema, 2017a:405).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan manusia dalam rangka konversi lahan pertanian seperti deforestasi, pembuatan drainase/kanal-kanal, dan terutama membakar lahan gambut telah menghancurkan ataupun membuat lahan gambut terdegradasi. Degradasi lahan gambut ini digambarkan dengan penghilangan dua tokoh Gambut setelah peristiwa kebakaran yang menunjukkan adanya sejumlah lahan gambut mengalami kerusakan parah hingga harus musnah. Lahan gambut yang terdegradasi besar-besaran akibat kebakaran ini juga sesuai dengan realitas kebakaran tahun 2015, di mana pemerintah membentuk Badan Restorasi Gambut sebagai reaksi atas besarnya luasan lahan gambut yang terdegradasi akibat peristiwa tersebut. Degradasi lahan gambut ini akhirnya menyebabkan hilangnya fungsi-fungsi ekologi lahan gambut. Hal ini menggambarkan bagaimana sisi eksploitatif manusia yang memerah nilai ekonomi hingga menyampingkan nilai ekologi. Dalam "Rawagambut", lahan gambut digambarkan sebagai tokoh yang dapat menjalani laku dan cakapan sebagaimana sebuah subjek. Ini juga dapat dipandang sebagai

bentuk penolakan pengarang terhadap objektifikasi alam—yang membuat alam seolah-olah halal untuk dieksploitasi.

2. Pencemaran Udara (*Pollution*)

Pencemaran merupakan masalah ekologis. Terlepas dari zat atau kelas zat tertentu, pencemaran lebih merupakan klaim normatif yang menyiratkan bahwa terlalu banyak sesuatu yang ada di lingkungan, biasanya berada di tempat yang salah (lihat Garrard, 2012:6). Peristiwa kebakaran berjuta-juta hektar hutan dan lahan dalam "Rawagambut" digambarkan telah menghasilkan dampak kabut asap yang berbahaya bagi masyarakat.

...Asap tebal menebar menyelimuti pandangan. Udara sesak. Asap masuk ke rumah warga. Pemerintah, media massa, aktivis lingkungan, para ahli, sibuk membuat pernyataannya di publik. Banyak korban akibat kabut asap tersebut... ...Pencemaran kabut asap kebakaran gambut ini berlangsung berbulan-bulan. (Sema, 2017a:390-391).

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa dampak pencemaran kabut asap akibat kebakaran hutan sangat masif dan berbahaya bagi masyarakat. *Rumah* adalah representasi tempat tinggal dan tempat berlindung. *Asap yang masuk ke rumah-rumah* menggambarkan bagaimana pencemaran telah berhasil mencapai ruang paling privat masyarakat. Narasi yang menyebutkan pencemaran kabut asap berlangsung selama berbulan-bulan pada kutipan di atas sesuai dengan realitas kebakaran tahun 2015. Sumatera Selatan sempat mengalami keadaan darurat kabut asap. Selama tiga bulan, sedikitnya 3,5 juta warga Sumatera terpapar kabut asap dalam kebakaran hutan dan lahan gambut 2015 (lihat Wijaya, 2015b). Narasi yang menyebut bahwa kabut asap telah memakan banyak korban pada kutipan di atas juga serupa dengan kebakaran tahun 2015 di mana hingga Juli 2015, ada 298.673 korban di Sumatera Selatan yang menderita ISPA akibat kebakaran hutan (lihat Nugraha, 2015). Berbahayanya efek kabut asap ini juga digambarkan dengan begitu dramatis oleh Conie Sema melalui kutipan berikut:

Orang 2: Kita tak lagi banyak pilihan. Bertahan sambil menunggu kematian, atau pergi menjemput kematian. Kau lihat! Jarak pandang mata kita. Tinggal beberapa hasta lagi. Semua tertutup kabut asap. Napasku sesak. Paru-paruku tak sanggup menampung udara beracun itu (Sema, 2017a:412).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kabut asap yang tebal tidak hanya menjadi gangguan pernafasan tetapi juga gangguan penglihatan. Bahkan, keberadaannya disandingkan dengan kematian yang tak terhindarkan. Narasi berbahayanya pencemaran udara ini juga sesuai

dengan realitas di mana pada bulan Oktober 2015 kualitas udara di Palembang, Sumatera Selatan berada pada titik paling buruk di mana udara dengan kategori Berbahaya mencapai 10 hari, sangat Tidak Sehat 8 hari dan Tidak Sehat 10 hari (Mulyana, 2017:66).

3. Instabilitas Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Garrard menyebut permasalahan tempat tinggal menyangkut hal-hal terkait tempat menetap jangka panjang dalam lanskap memori, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan (2012:118). Permasalahan muncul ketika konsesi lahan (izin dari pemerintah untuk membuka lahan) perkebunan turut mencaplok kawasan adat. Hal ini memberikan ancaman berupa direnggutnya tanah yang menjadi hak warga adat. Penolakan dari masyarakat dan perbedaan tujuan dari berbagai pihak menghasilkan konflik-konflik sosial yang meresahkan di daerah sekitar lahan gambut. Beberapa konflik bahkan mengakibatkan tindakan represif yang dialami masyarakat. Perhatikan kutipan narasi berikut:

Aksi unjuk rasa warga di lokasi perkebunan. Mereka meneriakkan haknya atas tanah adat dan pemukiman wilayah desa yang masuk dalam lahan konsesi perkebunan... ..Keesokan harinya warga mendapat kabar, beberapa pemuda pemimpin aksi hilang dari desa. Setelah dilacak ternyata mereka diambil paksa di rumah mereka oleh orang-orang tidak dikenal (Sema, 2017a:390).

Realitasnya, narasi konflik-konflik lahan semacam ini memang banyak terjadi dan telah berlangsung lama di Sumatera Selatan. Bahkan beberapa di antaranya melibatkan kekerasan. Setidaknya ada sekitar satu juta warga adat dari 119 marga di Sumatra Selatan (Sumsel) yang terlibat konflik lahan dengan perkebunan sawit sejak 1990-an. Mereka kehilangan lahan, korban jiwa, kriminalisasi, sampai hutan suaka kehilangan keragaman hayati (lihat Wijaya, 2014). Permasalahan tempat tinggal dalam "Rawagambut" berada pada titik puncaknya ketika terjadi kebakaran besar yang mengancam keselamatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut:

Kebakaran besar. Kobaran api di hutan gambut terus meluas. Api mulai mendekati kampung. Binatang-binatang khas gambut berlarian panik. Warga mengungsi. Beberapa perkampungan warga sudah habis dilalap api (Sema, 2017a:411).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa kebakaran telah membuat warga setempat harus mengungsi menyelamatkan diri. Sebagian lagi harus kehilangan rumahnya akibat terbakar api. Selain karena api, kawasan tersebut menjadi berbahaya untuk didiami karena pencemaran kabut asap. Hal tersebut juga sesuai dengan realitas, di mana terdapat sekitar 600 komunitas adat yang terdampak langsung dari kebakaran tahun 2015. Sebagian dari

mereka meninggalkan wilayah adat (termasuk hutan adat) sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan (mata pencaharian) untuk menyelamatkan diri dari kebakaran dan kabut asap. Contohnya adalah Masyarakat Adat Suku Anak Dalam (berasal dari Sumatera Selatan) yang terpaksa keluar dari hutannya untuk mengungsi ke beberapa lokasi, yaitu Pekanbaru, Jalan Lintas Timur Riau menuju Jambi, Payakumbuh di Sumatera Barat, dan kawasan hutan lindung di Desa Tanjung Hera di Bengkulu Tengah (Asosiasi Masyarakat Adat Nusantara melalui Trinirmalaningrum, dkk., 2015:63).

4. Ancaman Bagi Satwa Liar (*Animals*)

Konsep hewan mencoba mempertanyakan kembali perlakuan-perlakuan manusia kepada hewan selama ini, yang dianggap bertentangan dengan etika dan moral. Dalam "Rawagambut" digambarkan bahwa lahan gambut merupakan habitat berbagai satwa-satwa liar. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa lahan gambut memang merupakan habitat berbagai satwa liar yang jarang ditemukan di tempat lain, bahkan menjadi spesies endemik. Misalnya, buaya sinyulung, gajah Sumatera, harimau Sumatera, siamang, orangutan, dan berbagai spesies burung rangkong (Noor, 2016:17). Masalah muncul ketika mulai banyak dibuka perkebunan di atas lahan gambut yang membuat habitat satwa-satwa ini terganggu. Selain itu, perkebunan-perkebunan ini juga menciptakan kebakaran yang membuat satwa liar semakin terancam keberadaannya. Ketika lahan gambut terbakar maka satwa-satwa yang menempatnya akan terancam keselamatannya oleh api dan asap kebakaran. Hal yang demikian dapat dilihat dari kutipan berikut: "Kobaran api di hutan gambut terus meluas. Api mulai mendekati kampung. Binatang-binatang khas gambut berlarian panik" (Sema, 2017a:411). Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa lahan gambut yang terbakar membuat satwa-satwa yang terancam keselamatannya berlarian menyelamatkan diri. Jika pun selamat karena bisa melarikan diri, mereka telah kehilangan habitat alaminya. Hal ini dapat mengakibatkan depopulasi atau berkurangnya populasi satwa. Hal tersebut menjawab mengapa di akhir drama banyak satwa disebut telah *pergi*, sebagaimana kutipan berikut:

Ke mana angin membawa musim.
Ribuan burung pergi.
Ikan dan ranting sungai pergi.
Ribuan satwa dan belukar rawa pergi (Sema, 2017a:415).

Pergi pada sajak Perempuan Cawan di atas dapat diartikan meninggalkan habitatnya atau bisa juga diartikan musnah atau punah. Lalu, lahan gambut yang menjadi *belukar rawa* (*wilderness*) atau habitat alami mereka turut tiada. Peristiwa ini menjadi bentuk perlakuan

manusia yang merenggut keberadaan satwa liar. Hilangnya habitat alami satwa liar karena pembukaan lahan perkebunan yang berakibat pada ancaman terhadap kelangsungan satwa ini juga sesuai dengan realitas. Konflik antara harimau dan manusia di wilayah Sumatera diakibatkan semakin terganggunya habitat harimau dan semakin berkurangnya mangsa. Kebakaran lahan hutan, konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, permukiman dan perkebunan serta berkurangnya mangsa, menjadi ancaman utama kelestarian satwa liar ini (lihat Wijaya, 2015a). Ketidakpedulian terhadap keberadaan satwa liar sehingga habitatnya dirampas untuk kepentingan perkebunan menyiratkan bahwa manusia masih sering abai terhadap hak-hak hewan. Satwa liar masih dipandang sebagai eksternalitas dalam upaya-upaya ekonomi (baca: perkebunan).

5. Pemanasan Global (*Earth*)

Konsep bumi atau *earth* membicarakan representasi bumi dalam karya sastra sebagai suatu biosfer atau tempat tinggal semua makhluk di dalamnya, termasuk manusia. Garrard mencontohkannya dengan mengkaji representasi bumi sebagai bola dunia yang dibingkai secara teknologi dan ekonomi. Fungsi ekologi lahan gambut yang paling penting adalah menyimpan cadangan karbon. Menurut konsep ekologi, gambut adalah sumber dan rosot karbon sehingga dapat masuk sebagai sumber emisi gas rumah kaca yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global (Noor, 2010:1). Ketika perkebunan dan hutan industri dibuka di atas lahan gambut maka akan memberi ancaman pada perubahan musim dan cuaca. Karena pada praktiknya konversi lahan ini banyak dilakukan dengan cara membakar lahan gambut.

Gambut 4: Lalu kau bakar tubuh kami.

Gambut 5: Melepaskan kekayaan karbon ke udara

Gambut 4: Semakin menipis dan tak bisa terpulihkan (Sema, 2017a:405).

Kekayaan karbon pada kutipan di atas merujuk pada fakta di mana gambut mampu menyimpan emisi karbon yang sangat besar, yaitu 20 kali lipat daripada tanah mineral biasa (Page, dkk. 2010). *Melepaskan... ..ke udara* merupakan penjelasan bahwa gambut adalah bahan yang mudah terbakar sehingga menjadi sasaran empuk bagi api. Gambut yang terbakar akan melepas karbon yang dikandungnya ke atmosfer (lihat Noor, 2010:4). Cakupan Gambut di atas dilakukan setelah peristiwa kebakaran besar sehingga memberi petunjuk bahwa peristiwa kebakaran besar telah membuat banyak karbon terlepas ke udara. Realitasnya, kebakaran yang terjadi di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan telah melepaskan sekitar 0,4 gigaton karbon (atau 1,6 gigaton CO₂) ke atmosfer. Bahkan emisi

yang dihasilkan pada bulan September dan Oktober lebih banyak dari yang emisi dihasilkan seluruh industri di negara-negara seperti Jepang, Jerman, dan Inggris di tahun 2013. Pembukaan lahan disebut menjadi penyebab signifikan kebakaran yang diperparah oleh El nino di tahun tersebut (Copernicus Atmosphere Monitoring Service, 2015). Angka karbon yang mencengangkan tersebut tentunya berkaitan erat dengan luasnya lahan gambut yang terbakar di tahun tersebut. Terlebih, gambut mengandung karbon yang sangat banyak. Data juga menunjukkan bahwa mayoritas emisi kebakaran 2015 di Indonesia berasal dari kebakaran gambut, sekitar lebih dari 50% (Van Der Werf dkk melalui Yulianti, 2018:65).

Karbon yang terlepas ke atmosfer akan menjadi gas rumah kaca yang akan menyerap gelombang panas matahari sehingga menyebabkan suhu atmosfer bumi naik. Dampak dari pemanasan global ialah berubahnya iklim, permukaan laut naik, terpengaruhnya sektor pertanian, dan lain-lain (lihat Soemarwoto, 2004:163-165). Pemanasan global yang semakin parah sering disandingkan dengan kelangsungan bumi sebagai tempat tinggal manusia. Wajar apabila manusia menjadi gelisah akan sesuatu yang mengancam tempat tinggal sekaligus kehidupan mereka. Kegelisahan tersebut ditunjukkan melalui pengamatan Gambut 1 terhadap manusia seperti pada kutipan di bawah ini:

Gambut 1: Lihatlah, dari kampung hingga penjuru kota, mereka menyebarkan ribuan narasi cinta bagi bumi. Mereka bilang, menyelamatkan bumi. Mereka berteriak di jalan kota. Berdebat dari ruang-ruang diskusi. Menulis kegelisahan di halaman sosial. Mencetak puluhan organisasi hijau. Semua atas nama bumi. (Sema, 2017a:369).

Usaha menyebarkan wacana untuk menyelamatkan bumi mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan bumi sebagai tempat tinggal manusia. Namun, sayangnya salah satu penyebab dari ancaman tersebut luput dari perhatian mereka. Lahan gambut yang memiliki fungsi penting bagi ekosfer justru diperlakukan secara semena-mena lalu disingkirkan untuk digantikan perkebunan. Ironisnya lagi hasil-hasil perkebunan itu diekspor dan dinikmati oleh masyarakat global. Hal tersebut tersirat ketika dinarasikan bahwa perkebunan-perkebunan yang menggusur lahan gambut di awal drama adalah kebun-kebun monokultur sawit dan akasia sebagai pemasok bahan baku pabrik kertas dengan produksi terbesar di dunia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perusakan alam yang terjadi merupakan konsekuensi dari kegiatan ekonomi global. Pasar yang semakin meluas meningkatkan permintaan terhadap produksi yang membuat semakin banyak sumber daya alam yang dieksploitasi. Fenomena

ini seolah mempertanyakan kembali keinginan manusia yang ingin menyelamatkan buminya mengingat bahwa mereka juga masih menikmati produk-produk hasil perusakan bumi.

SIMPULAN

Permasalahan ekologi dalam "Rawagambut" adalah degradasi lahan gambut, pencemaran udara, instabilitas tempat tinggal, ancaman bagi satwa liar, dan pemanasan global. Semua permasalahan ekologi tersebut disebabkan oleh peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang dilatarbelakangi oleh fenomena ekspansi perkebunan di kawasan Pantai Timur Sumatera. Adanya relevansi antara permasalahan ekologi dalam "Rawagambut" dengan peristiwa kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa "Rawagambut" mencoba menjadi karya sastra yang menghadirkan kembali isu lingkungan tersebut ke tengah-tengah pembaca/penonton. Singkat kata, "Rawagambut" menggambarkan bahwa keserakahan manusia telah menghasilkan kebakaran yang bersifat sangat menghancurkan atau prahara bagi alam. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan ekologi dalam "Rawagambut" dan kaitannya dengan realitas kebakaran hutan di Sumatera Selatan pada tahun 2015. Maka dari itu penulis berharap penelitian-penelitian yang akan datang mampu mengeksplorasi aspek ekologis lain dari "Rawagambut".

DAFTAR PUSTAKA

- Copernicus Atmosphere Monitoring Service. (2015). "Copernicus Predicts 2015 to Be an All-Time Record Year". Pranala: <https://atmosphere.copernicus.eu/copernicus-predicts-2015-be-all-time-record-year>. Diakses 16 Agustus 2023, pukul 12.35 WIB.
- Garrard, Greg. (2012). *Ecocriticism*. Oxfordshire: Routledge.
- Hakim, Lukman. (2017). "Sutradara Conie Sema Hadirkan Rawa Gambut untuk Keadilan Alam". Pranala: <https://lampungpro.co/post/7417/sutradara-conie-sema-hadirkan-rawa-gambut-untuk-keadilan-alam>. Diakses pada 25 September 2023, pukul 12.17 WIB.
- Mulyana, Erwin. (2017). "Penyebaran Polutan dalam Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan di Sumatera Selatan Tahun 2015". *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, Vol. 18 No. 2, 2017: 61 – 67. Diperoleh dari <https://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JSTMC/article/download/2611/2366/5619>.
- Noor, Muhammad. (2010). *Lahan Gambut: Pengembangan, Konservasi, dan Perubahan Iklim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Noor, Muhammad. (2016). *Debat Gambut: Ekonomi, Ekologi, Politik, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Redyanto. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nugraha, Indra. (2015). "Warga Sakit Terdampak Asap, Apa Upaya Pemerintah?". Pranala: <https://www.mongabay.co.id/2015/09/09/warga-sakit-terdampak-asap-apa-upaya-pemerintah/>. Diakses pada 13 Agustus 2023, pukul 22.55 WIB.
- Page, Susan dkk. (2010). "Global and Regional Importance of The Tropical Peatland Carbon Pool". *Global Change Biology*, 2010, 17 (2), pp.798. Diperoleh dari https://hal.science/hal-00599518v1/file/PEER_stage2_10.1111%252Fj.1365-2486.2010.02279.x.pdf.
- Pantau Gambut. (2021). "Ekonomi Tanaman Ramah Gambut". Pranala: <https://koran.tempo.co/read/info-tempo/469871/ekonomi-tanaman-ramah-gambut>. Diakses pada 5 September, pukul 13.42 WIB.
- Sema, Conie. (2017a). "Rawagambut". Dalam Alfaruqi, Faruq (Ed.), *Cut Out*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sema, Conie. (2017b). "Membawa Realisme Rawa Gambut dalam Pertunjukan Teater Potlot". Pranala: <https://www.mongabay.co.id/2017/03/23/membawa-realisme-rawa-gambut-dalam-pertunjukan-teater-potlot/>. Diakses 1 April 2023, pukul 21.30 WIB.
- Soemarwoto, Otto. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Klaten: Intan Sejati.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2017). "Penegakan Hukum Tegas terhadap Perusahaan adalah Jalan Keluar Sumsel Bebas Kahutla dan Asap, Bukan Tembak Ditempat" Pranala: <https://www.walhi.or.id/penegakan-hukum-tegas-terhadap-perusahaan-adalah-jalan-keluar-sumsel-bebas-kahutla-dan-asap-bukan-tembak-ditempat>. Diakses pada 13 Agustus 2023, pukul 01.17 WIB.
- Wijaya, Taufik. (2014). "Satu Juta Warga Adat di Sumsel Berkonflik dengan Perkebunan Sawit". Pranala: <https://www.mongabay.co.id/2014/03/09/satu-juta-warga-adat-di-sumsel-berkonflik-dengan-perkebunan-sawit/>. Diakses pada 25 Agustus 2023, pukul 11.10 WIB.
- Wijaya, Taufik. (2015a). "Persediaan Obat Bius Tidak Ada, Seekor Harimau pun Ditembak Mati di Sumsel". Pranala: <https://www.mongabay.co.id/2015/09/11/persediaan-obat-bius-tidak-ada-seekor-harimau-pun-ditembak-mati/>. Diakses pada 26 Agustus 2023, pukul 09.50 WIB.
- Wijaya, Taufik. (2015b). "Masyarakat Sumsel yang Terpapar Kabut Asap 3,5 Juta Jiwa Mereka Pantas Mendapat Kompensasi?". Pranala: <https://www.mongabay.co.id/2015/11/14/masyarakat-sumsel-yang-terpapar-kabut>

asap-35-juta-jiwa-mereka-pantas-mendapat-kompensasi/. Diakses pada 13 Agustus 2023, pukul 22.52 WIB.

Wijaya, Taufik. (2015c). "Tidak hanya di Perkebunan dan HTI, Kebakaran di Sumsel juga Melanda Kawasan Konservasi". Pranala: <https://www.mongabay.co.id/2015/12/10/tidak-hanya-di-perkebunan-dan-hti-kebakaran-di-sumsel-juga-melanda-kawasan-konservasi/>. Diakses pada 13 Agustus 2023, pukul 01.16 WIB.